# ANALISIS DAMPAK DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP PDRB DI PROVINSI BENGKULU (PERIODE 2001-2016)

## SKRIPSI


Disusun oleh :

Nama : Okza Achmad Styawan

Nomor Mahasiswa : 14313200

Jurusan : Ilmu Ekonomi



**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

# ANALISIS DAMPAK DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP PDRB DI PROVINSI BENGKULU (PERIODE 2001-2016)

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi,

Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia


Disusun oleh :

Nama : Okza Achmad Styawan

Nomor Mahasiswa : 14313200

Jurusan : Ilmu Ekonomi


**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Penulis,




Okza Achmad Styawan

PENGESAHAN

# ANALISIS DAMPAK DSENTRALISASI FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BENGKULU (PERIODE 2001-2016)

| | |
|---|---|
| Nama | : Okza Achmad Styawan |
| Nomor Mahasiswa | : 14313200 |
| Jurusan | : Ilmu Ekonomi |

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Telah disetuji dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Rokhedi Priyo Santoso.,S.E.,MIDEc

**BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS DAMPAK DESENTRALISASI FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BENGKULU PERIODE 2001-2016**

Disusun Oleh : **OKZA ACHMAD STYAWAN**

Nomor Mahasiswa : **14313200**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 5 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Rokhedi Priyo Santoso, SE., MIDEc .....

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D. .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

*"Every trace of step has a meaning"*

" karena setiap langkahmu punya sudut pandang masing-masing, jadi kamu harus merubah semua hal yang negative menjadi positif "

" semua punya jalan keluar, ingat orang yang kalian cintai (ibu) maka apa yang kamu kerjakan tulus untuknya "

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala Puji bagi Allah SWT. Atas segala nikmat yang selalu diberikan kepadaku, Terimakasih keluarga kedua orang tua ( Bapak Junaidi dan Ibu Junili ), ( kakak Dita ), dan adek-adek saya ( Akbar, Laura ) beserta keluarga besar Amir dan keluarga Besar Hasan yang selalu mensuport sehingga skripsi ini dapat penulis persembahkan untuk kalian semua

# KATA PENGANTAR

***Bismillahhirrahmaanirrahiim…***

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Alhamdulillah, Segala Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang " Analisis Dampak Desantralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan PDRB Di Provinsi Bengkulu Periode 2001 – 2016 ". Selesainya skripsi ini, tidak lepas dari pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan yang sangat berarti. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. D. Agus Hardjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Rokhedi Priyo Santoso.,S.e.,MIDEc selaku Dosen Pembimbing Skripsi dalam penelitia ini, yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen, prodi beserta staf akademik di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
4. Kedua orang tua penulis pribadi Ibu Junili dan Bapak Junaidi atas segala doa dan kasih sayang yang telah kalian berikan tanpa henti terkhusus untuk ibu,

ini persembahan awal yang aku persembahkan semoga seterusnya bisa membanggakan kalian ya.

5. Kakak dan adik-adikku *thank u so much for support, prayer, everything*.
6. Sahabat dan teman-temanku yaitu Putri Tunggal Dewi yang sangat membantu atas proses pengumpulan data skripsi ini hingga bisa diselesaikan, *thank u so much, than u for everything*, dan Septiani Aulia Putri yang jadi pengingat setiap harinya, *I can not say anything, thank u for supporting my system, for everything.*
7. Teman-teman keluarga lantai 3 yang selalu support dan selalu memberikan *effect* lebih *for supporting me,* dan Terimakasih teman-teman Business Sahabat Group.Ind atas segala pengertian dari kalian. *Thanks guys.*

Semoga segala doa dan dukungannya dapat menjadi amal sholeh yang senantiasa di Ridhoi Allah SWT. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih semoga skripsi ini dapat bermanfaat bukan hanya bagi penulis tetapi juga untuk masyarakat luas.

***Wassalamualaikum Wr. Wb.***

Yogyakarta, 28 Februari 2018

Okza Achmad Styawan

# DAFTAR ISI

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME** ..... **Error! Bookmark not defined.**
PENGESAHAN ..... iii
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR / SKRIPSI ..... **Error! Bookmark not defined.**
MOTTO ..... v
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... vii
**KATA PENGANTAR** ..... viii
**BAB I** ..... 1
**PENDAHULUAN** ..... 1
**1.1 Latar Belakang Masalah** ..... 1
**1.2 Rumusan Masalah** ..... 7
**1.3 Tujuan Penelitian** ..... 7
**1.4 Manfaat Penelitian** ..... 8
**BAB II** ..... 9
**KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI** ..... 9
**2.1 Kajian Pustaka** ..... 9
**2.2 Landasan Teori** ..... 13
**2.2.1 Desentralisasi Fiskal** ..... 13
**2.2.2 Indikator Desentralisasi Fiskal** ..... 14
**2.2.2.1 Pertumbuhan PDRB** ..... 14
**2.2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan PDRB** ..... 15
**2.2.3 Teori Pertumbuhan PDRB** ..... 17
**2.2.4 Human Capital** ..... 22
**2.2.5 Pertumbuhan PDRB** ..... 23
**2.2.6 Investasi dan Pertumbuhan PDRB** ..... 24
**2.2.7 Tenaga Kerja dan Pertumbuhan PDRB** ..... 25
**2.3 Hipotesis Penelitian** ..... 26
**BAB III** ..... 27

METODELOGI PENELITIAN ..... 27
3.1 Jenis dan Pengumpulan Data ..... 27
3.2 Definisi Operasional Variabel ..... 28
3.3 Metode Analisis Data Penelitian ..... 29
3.3.1 Teknik Regresi Berganda ..... 30
3.3.2 Asumsi klasik ..... 31
BAB IV ..... 36
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN ..... 36
4.1 Deskripsi Data Penelitian ..... 36
4.1.1 Produk Domestik Regional Bruto PDRB ..... 37
Gambar 1. Grafik PDRB Harga Konstan Tahun Dasar 2010 pada periode 2001-2016 Provinsi Bengkulu ..... 37
4.1.2 Derajat Fiskal ..... 37
4.1.3 Investasi ..... 39
4.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja ..... 40
4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan ..... 41
4.2.1 Uji Regresi Linier Berganda ..... 42
4.2.2 Uji Asumsi Klasik ..... 43
4.2.3 Uji Autokorelasi ..... 45
4.2.4 Uji Multikollinearitas ..... 46
4.2.5 Uji Kelayakan Model ..... 47
4.2.6 Interpretasi Hasil ..... 51
4.2.7 Pembahasan ..... 54
BAB V ..... 56
SIMPULAN DAN IMPLIKASI ..... 56
5.1 Simpulan ..... 56
5.2 Saran/Implikasi ..... 57
DAFTAR PUSTAKA ..... 58
LAMPIRAN ..... 61
Uji Heteroskedastisitas ..... 61
Uji Autokorelasi ..... 62

**Uji Multikolinearitas** ..... 63
**Uji Regresi Berganda**..... 64

## ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dengan melihat data dari PDRB merupakan suatu perubahan kondisi perekonomian negara seacara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Di Indonesia menerapkan sistem desentralisasi fiskal guna untuk menghadapai permasalahan yang ada akibat pertumbuhan dan ketimpangan antar daerah yang tidak merata, untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB kebijakan dalam penelitian ini mengambil beberapa variabel pertumbuhan PDRB di Indonesia: Pendapatan Asli Daerah (derajat fiskal), Investasi, dan TPAK. Penerapan sistem Desentralisasi Fiskal oleh pemerintah pusat diharapkan mampu memberikan efek dan kontribusi bagi setiap daerah guna meningkatkan pertumbuhan PDRB baik untuk daerah itu sendiri.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, dan BPS Provinsi Bengkulu. Data yang peneliti gunakan merupakan data besaran persentase dari Pendapatan Asli Daerah disebut dengan Derajat fiskal, besaran tingkat Investasi setiap tahunnya dan persentase dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja serta data tentang PDRB di Provinsi Bengkulu sebagai acuan Pertumbuhan PDRB. Penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui apakah ada Heteros, multi dan autokorelasi didalam dat tersebut setelah itu di uji dengan menggunakan metode model dari Regresi Berganda untuk melihat apakah variabel X mempengaruhi variabel Y dalam pertumbuhan PDRB.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Derajat Fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, investasi menunjukan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, sedangkan TPAK berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.



**Kata Kunci: Desentralisasi Fiskal, PDRB, Derajat Fiskal, Investasi, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi suatu negara dapat disimpulakn fleksibel apabila mengalami pertumbuhan secara terus menerus dengan tanpa mengalami penuruan. Rahardja dan Manurung, 2008:341. Ekonomi yang seperti ini akan memunculkan ke stabilan nilai harga dan meluasnya lowongan pekerjaan. Dalam dunia ril, kondisi ekonomi didalam suatu negara yaitu mengalami kenaikan penurunan dan tidak bisa diramalkan secara tepat.

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang dan mengalami pertumbuhan, maka dari itu dikatakan ekonomi yang relative stabil. Opini ini dapat kita buktikan dengan melihat data GDP per kapita Indonesia selama 5 tahun mengalami kenaikan sehingga opini tersebut menjadikan opini ini fakta dengan data ril yang diberikan. Pada tahun 2009 - 2013, data GDP per kapita Indonesia berada pada nilai US$ 3.000 dan terlihat berada pada urutan keempat 4 di bandingkan dengan negara yang lainnya.

Berikut data GDP negara Indonesia pada tahun 2009 – 2013 yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2009 senilai 2272.041, tahun 2010 senilai 2946.656, tahun 2011 senilai 3469.754, tahun 2012 senilai 3351.424, tahun 2013 senilai 3475.25. Sumber, World bank accounts data, and OECD National accounts data files

Nilai GDP Indonesia dibandingkan dengan beberapa negara melihat waktu selama beberapa tahun dan memberikan visual mengenai kenaikan Pertumbuhan Ekonomi, perubahan struktur perekonomian, dan peningkatan taraf kesejahteraan/kemakmuran masyarakat. Pada dasarnya setiap negara mengharapkan pertumbuhuan ekonomi yang cepat agar kesempatan tuntunan pekerjaa terpenuhi bisa tercapai.

Perubahan kebijakan pemerintah dari sentralisasi menuju desentralisasi mengalami perjuangan dari masyarakat yang ingin mengelola daerah masing-masing, UU otonomi daerah disahkan pada tahun 1999 yaitu UU No 22/1999. Dengan diberlakukannya otonomi daerah, maka wewenang untuk mengurus daerah sendiri mulai di rancang oleh masing-masing daerah. Pertumbuhan PDRB memiliki beberapa factor yang dapat mempengaruhi lajunya pertumbuhan yaitu Pendapatan asli daerah, Investasi, dan tenag kerja.

Kebijakan desentralisasi fiskal adalah wewenang dan kebijakan pemerintah pusat kepada pemerintahan daerah yang memberikan tanggung jawab untuk pemerintahan daerah serta memaksimalkan sumberdaya alam maupun manusia suatu daerah yang sudah ada dan memberikan kebijkan pengelolaan anggaran pengeluaran maupun pemasukan guna penyusunanan planning pembangunan dan meminimalisir masalah pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah.Suparmoko 2003:16. Beberapa tujuan kebijakan dari adanya desentralisasi:

1. Mewujudkan keadilan antara kemampuan dan hak kewajiban daerah.
2. Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan pengurangan subsidi dari pemerintah pusat.
3. Mendorong pembangunan dan pertumbuhan daerah sesuai dengan aspirasi masing-masing antar daerah.

Tugas pemerintah daerah diantaranya adalah membuat *planning* untuk program kegiatan kerja yang akan dijalankan, dan anggaran berdasarkan acuan anggaran kinerja dan dituangkan dalam rencana anggaran satuan kerja dengan pertimbangan kondisi perekonomian dan anggaran daerah. “Dalam UU No. 22 tahun 1999 diganti dengan UU No. 32 tahun 2004 tentang Pemeritahan Daerah disebutkan secara eksplisit bahwa unit pemerintahan yang melaksanakan otonomi di daerah adalah di tingkat kabupaten atau kota”. Pada dasarnya, ada berapa faktor yang harus diketahui bagi pihak yang terlibat otonomi daerah:

- Otonomi daerah melambangkan sebuah konteks bahwasannya yaitu negara kesatuan.
- Keseimbangan dalam pengaturan keuangan dimana pemerintah pusat dan pemerintah daerah mengatur dengan adil sesuai proporsional, demokratis, transparan dan saling bertanggungjawab.
- Menyelaraskan keadilan dalam melaksanakan kewenangan otonomi daerah, keuangan, sumber daya alam, sumber daya manusia dan pelayanan umum.

- Pengaruh dari pemerintahan pusat juga masih menjadi pengaruh dalam beberapa hal kewenangan yaitu: pertahanan, moneter, luar negeri, dan hokum serta mengatasi ketimpangan suatu daerah itu sendiri.
- Pelaksanaan otonomi daerah menggunakan tata cara desentralisasi, dekonsentrasi dan tugas pembantuan dengan demikian peran daerah sangat menentukan.

Pengaruh Pertumbuhan PDRB daerah di dasarkan dengan adanya desenttralisasi, Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan melakukan analisis terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan analisis anggaran yang telah dikeluarkan secara efektif dan efesien menggunakan metode Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dengan menggunakan 2 komponen analisis tersebut dapat dilihat Pertumbuhan PDRB di suatu daerah digunakan secara efektif dan efesien.

Pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan data PDRB dan melihat pertumbuhan PDRB dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu pendapatan asli daerah.

> "Pendapatan asli daerah merupakan pendaptan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil distribusi hasil pengelolaan kekayaan daerah yang di pisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otoda sebagai perwujudan asas desentralisasi. Herlina Rahman 2005:38"

Sumber pendapatan asli daerah (PAD) sebagaimana di atur dalam Undang-Undang Nomor 31 tahun 2004 Pasal 157, salah satunya yaitu

Hasil pajak daerah, merupakan sumber keuangan pokok bagi daerah-daerah disamping retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Pajak oleh para ahli di artkan sebagai berikut: “Rochmad Sumitro yang merumuskannya Pajak loka atau pajak daerah ialah pajak yang di pungut oleh daerah-daerah swatantra, seperti provinsi, kotapraja, kabupaten, dan sebagainya”.

Dalam sebuah teori pertumbuhan Neo Klasik menjadi acuan tentang pertumbuhan ekonomi yang di teruskan oleh Solow dan Swan, Pertumbuhan ekonomi PDRB dilihat dari sisi penawaran. Bagi Solow dan Swan, “Pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi, diantaranya tingkat pertumbuhan modal, penduduk, dan teknologi. Modal yang dimaksud dalam hal ini adalah modal yang bersifat fisik seperti barang-barang modal dan Investasi”.

Dalam hal ini yang disebut dengan investasi adalah tentang pengeluaran dan penanaman modal untuk menambah perlengkapan usaha milik perusahaan agar mampu menambah ketersedian barang dan jasa yang ada di perekonomian. Dalam PDRB daerah membutuhkan penanaman modal yang sangat besar agar dapat tercapainya pertumbuhan PDRB yang cepat dan baik. Di Indonesia, bentuk Investasi umumnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Dengan adanya Investasi baik dari luar maupun dalam negeri yang terjadi akan sebuah kemampuan dalam produksi yang mungkin terjadi peningkatan dan bisa menimbulkan

hasil yang dikeluarkan. Peningkatan output akan menyebabkan peningkatan Pertumbuhan PDRB yang disesuaikan dengan *planning*.

Beberapa opini sampai terjadinya sebuah pertumbuhan PDRB yaitu Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang memiliki Jumlah tenaga kerja yang berkualitas dapat tumbuh dan menjadi daerah yang memiliki tingkat produktifitas yang tinggi apabila jumlah penduduk yang ada tinggi. Maka dari itu Pertumbuhan penduduk yang besar tentu akan memengaruhi Pertumbuhan PDRB wilayah tersebut. Suatu perekonomian mengalami keterhambatan jika jumlah tenaga kerja tidak terdidik dan terserap dengan baik.. Hal ini di kaitkan dengan tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah dan mengakibatkan kurang produktifitasnya SDM yang ada.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, pokok pemasalahan yang dapat di simpulkan:

1. Seberapa besar pengaruh Derajat Desentralisasi Fiskal terhadap PDRB di Provinsi Bengkulu?
2. Seberapa besar pengaruh jumlah Investasi terhadap PDRB di Provinsi Bengkulu?
3. Seberapa besar pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap PDRB di Provinsi Bengkulu?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menguji seberapa berpengaruh derajat Desentralisasi Fiskal terhadap PDRB di Provinsi Bengkulu.
2. Mengetahui dan menguji seberapa berpengaruh Investasi terhadap PDRB di Provinsi Bengkulu.
3. Mengetahui dan menguji seberapa berpengaruh jumlah tenaga kerja terhadap PDRB di Provinsi Bengkulu.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan hasil yang telah di uji diharapkan mampu memberikan diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk Kepentingan Teoritis.
    a. Menambah ilmu dan wawasan pada bidang ekonomi terutama mengenai PDRB di Provinsi Bengkulu.
    b. Memberikan sebagian kontribusi atau peran dalam menambah ilmu pengetahuan dan Pendidikan secara tidak langsung.
    c. Menjadi kiblat dalam penelitian selanjutnya.
2. Untuk Pemerintah.

    Untuk pemerintah Provinsi Bengkulu dan kabupaten / kota, penelitian ini dihimbaukan bisa dijadikan sebagai acuan / rujukan yang mengarah untuk proses pembangunan tiap daerah.
3. Untuk Peneliti.
    a. Sebagai wadah/tempat untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di dalam perkuliahan.
    b. Menambah wawasan pengetahuan, pengembangan pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan yang berguna di masa ini maupun yang akan datang.

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

## 2.1 Kajian Pustaka

“Penelitian yang dilakukan penulis Martinez dan Robert M. McNab meneliti bagaimana pengaruh dari desentralisasi fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah”. Beberapa penjelasan tentang hubungan langsung desentralisasi fiskal terhadap suatu pertumbuhan PDRB belum pasti memiliki sebuah dampak yang signifikan. Dalam teori yang telah diteliti penulis bahwa Desentralisasi fiskal akan mempunyai dampak secara signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi dengan variabel PDRB yang sangat tinggi apabila Desentralisasi Fiskal itu sendiri mampu dipusatkan pada pembelanjaan dan pengeluaran public itu sendiri.Jorge Martinez-Vasquez dan Robert M.McNab (2001)”.

“Penelitian yang dilakukan tentang dampak desentralisasi dengan judul "Fiscal desentralization : It's Impact on Cities Growth"”. Dengan menggunakan sebuah model yang ada didalam ekonometrika yaitu model simultan two stage least squares model . Beberapa variabel dari desentralisasi fiskal menggunakan dana bagi hasil, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus, sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini, dana alokasi umum lebih cenderung bagus dibandingkan dengan variabel lain yang di gunakan untuk pertumbuhan ekonomi PDRB suatu daerah meskipun kebijakan dari dana alokasi umum DAU tidak mendukung secara penuh pemerataan ekonomi antar daerah, dari sisi pajak dan non

pajak cenderung menurunkan pertumbuhan PDRB, dan sumber daya alam tentang kebutuhan SDA lebih cenderung mengurangi pertumbuhan PDRB dan meningkatkan keterbatasan kesenjangan antar suatu daerah. Raksaka Mahi (2001).

"Penelitian yang dilakukan penulis menarik sebuah Hasil analisis disimpulakan, mulainya kebijakan desentralisasi fiskal membuat masalah baru yaitu sebuah masalah kesenjangan antar daerah suatu provinsi semakin melebar. Ketika era disentralisasi fiskal pengalokasian dana dari pemerintahan pusat ke pemerintah daerah dan memberikan weweanang khusus terhadap daerah dalam melola kebijakn yang mereka inginkan tiap daerah dan memberi efek positif tapi tidak merata hanya sebagian daerah. Penelitian ini tentang Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan ekonomi acuan PDRB dan kesenjangan antar daerah : analisa model makro ekonometrik simultan"Bambang PS Brodjonegoro dan Teguh Dartanto (2003)..

"Penelitian yang dilakukan penulis menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi acuan PDRB di Kota Pekanbaru". Dalam penelitian ini guna untuk melihat pengaruh variabel yang digunakan oleh penulis yaitu variabel PMDN, Ekspor, Angkatan kerja, dan pembangunan infrastruktur yang dilakukan di kota Pekan Baru Riau apakah memeiliki pengaruh terhadap pertumbuhan PDRB. Analisis data menggunakan data sekunder *time series* di mulai dari tahun 1995-2009 dan

analisis linear berganda bermaksud untuk mengukur seberpa berpengaruh variabel dengan variabel yang lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi dengan acuan PDRB. Sedangkan variable infrastruktur berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap. Sementara itu, variable PMDN berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Muhammad Hidayat, Lapeti Sari, dan Aqualdo (2011)".

"Penelitian yang dilakukan penulis adalah sebuah pengaruh pendapatan asli suatu daerah, investasi, dan angkatan kerja terhadap sebuah pertumbuhan ekonomi acuan PDRB yang ada di pulau jawa tengah". Data di olah menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi Eviews 6.0 data panel rentan waktu. Dari hasil uji dan analisis yang telah digunakan penulis semua variabel berpengaruh signifikan terhadap suatu pertumbuhan PDRB di provinsi jawa tengah. Toni Kussetiyono Irawan (2013)".

"Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan tentang Pertumbuhan ekonomi acuan data PDRB terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi dengan studi kasus di wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah". Beberapa tipe dari penelitian yang ada menggunakan variabel sedikit banyak teori dari neo klasik, yaitu modal dan tenaga kerja serta menggunakan data panel dengan jumlah observasi 175 observasi, dari data tersebut metode ekonometrika yang digunakan adalah kombinasi dari data panel sejumlah 35 kabupaten/kota dan data rentan waktu 5 tahun 2006-2010. Hasil dari penelitian variable Investasi dan angkatan kerja

yang bekerja memberikan hasil positif dan signifikan dalam memengaruhi Pertumbuhan ekonomi acuan PDRB. Variable *human capital investment* dalam Pendidikan menunjukan hasil positif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi (PDRB). Sementara itu, variable aglomerasi menunjukan hasil negatif tetapi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi dengan acuan data PDRB. Eko Wicaksono Pambudi (2013)".

Penelitian yang dilakukan penulis merupakan tentang Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan ekonomi dengan melihat PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat Pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi PDRB 5 kabupaten di Provinsi DIY tahun 2007-2013. Hasil dari penelitian dengan taraf signifikan 1% menunjukan bahwa variabel investasi berpengaruh positif dan siginifikan terhadap pertumbuhan PDRB, variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan PDRB, variabel tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Denty Octaningrum (2015).

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Desentralisasi Fiskal

Pelaksanaan desentralisasi kewenangan disertai pula dengan desentralisasi pada seluruh aspek pemerintahan termasuk dilakukannya desentralisasi di bidang fiskal. Desentralisasi Fiskal dilakukan di dasarkan dari UU No 25 thn 1999 yaitu dana perimbangan keuangan pusat dan daerah. Undang-undang tersebut bertujuan untuk mengatasi kesenjangan vertical antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah serta kesenjangan horizontal antar Pemerintah Daerah agar terjadi pemerataan (*equality)* dalam kemampuan Fiskal. Kesenjangan vertical dan horizontal ini merupakan sebuah kesenjangan kewenangan oleh pusat dan daerah, dan perbedaan potensi antar daerah. Desentralisasi Fiskal merupakan salah satu kebijakan public yang proses formulasi kebijkannya dilaksanakan pada masa transisi dari pemerintahan yang otoriter (era orde baru) menuju pemerintahan yang demokratis (reformasi). Brodjonegoro dan Vazques (2002), mengemukakan bahwa keberhasilan transisi yang terjadi di Indonesia tidak lain adalah hasil dari pengimplementasian Desentralisasi Fiskal dengan berdasarkan atas Undang Undnag No 22 Thn 1999 dan Undang Undang No 25 Thn 1999.

### 2.2.2 Indikator Desentralisasi Fiskal

Disini penulis akan mengukur Desentralisasi Fiskal berdasarkan indicator yang diharapkan dapat menggambarkan Desentralisasi Fiskal di Provinsi Bengkulu pada periode tahun 2001-2016. Indicator sebagai pengukur adalah Pertumbuhan PDRB dengan acuan data (PDRB), rasio Derajat Fiskal dengan data Pendapatan Asli Daerah, Investasi PMDN, Persentase Angkatan Kerja Provinsi Bengkulu.

#### 2.2.2.1 Pertumbuhan PDRB

"Pertumbuhan PDRB merupakan proses untuk melihat pertumbuhan ekonomi dan perubahan kondisi perekonomian dalam suatu negara secara berkelanjutan yang ingin mencapai target yang lebih maksimal dari perekonomian sebelumnya. Suatu persentase akan memperlihatkan kenaikan dan penurunan suatu nilai, pendapatan nasional contonya di ukur dari persentase pendapatan nasional ril dari setiap tahun yang berbeda dan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, Subandi 2011:15 melihat sebuah pertumbuhan dari kenikan GDP/GNP apakah menjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak sama sekali. Sebuah industry besar mampu memberikan fasilitas yang baik dan bagus apabila pertumbuhan PDRB suatu negara mengalami kenaikan yang sangat signifikan. (2012 : 29)".(Terhadap & Ekonomi 2015)

### 2.2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Menurut para ahli ada empat kontingnungsi faktor yang bisa mempengaruhi suatu Pertumbuhan Ekonomi ", Samuelson 2004: 250, antara lain:

1. Sumber Daya Manusia SDM

Melihat tenaga kerja bisa dilihat dari kuantitas dan kemampuan tenaga kerja. Beberapa para ahli ekonomi mengatakan kemampuan atau skiil tenaga kerja adalah berupa keterampilan ilmu pengetahuan, dan memiliki tingkat disiplin yang baik. Jika tidak memiliki faktor yang diatas maka tenaga kerja tidak dapat digunakan secara produkti dan efesien.

Membuat suatu peningkatan untuk tenaga kerja adalah dengan cara mengatur pola waktu kerja dan istirahat dalam bekerja agar tenaga kerja bisa bekerja dengan produktif dan efisien. Mungkin saja terjadi banyaknya jumlah orang yang bekerja tetap tetapi jumlah hari kerja orang atau jam kerja untuk orang tersebut bertambah. Jam kerja sangat mempengaruhi kinerja bagi tenaga kerja, produktifnya jam kerja yang tersedia menimbulkan semangat kerja bagi tenaga kerja dan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh tingkat upah suatu tenaga kerja agar bisa bekerja dengan efektif harus dengan upah yang sama dari proses yang dijalani. "Teori ekonomi telah menemukan bahwa kemauan seseorang untuk bekerja lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat upah yang tersedia". Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, nilai upah sangat

mempengaruhi efektifitas suatu kegiatan, dan selain tingkat upah yang tinggi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi cotohnya kesehatan, skill, dan kemampuan yang mereka miliki serta pendidikan yang tinggi juga salah satu faktor yang berpengaruh.

2. Sumber Daya Alam SDA

Tanah yang baik adalah tanah yang bisa ditanami oleh sesuatu atau tumbuhan, sandang pangan dan papan, memiliki aliran air, minyak, gas hutan, dll. Dikategorikan ada beberapa yang memiliki sumber daya alam yang baik bisa membangun negara dan tingkat pertumbuhan PDRB yang menjadi cepat, contohnya dalam bidang pertanian perikanan dan kaya akan memiliki lahan yang luas (hutan). Namun demikian, memiliki sumberdaya alam yang banyak dan melimpah tidak menjamin keberhasilan suatu pertumbuhan PDRB. Banyak negara-negara maju yang tidak memiliki SDA yang berlimpah mampu membangun negara dengan sector Industry.

3. Teknologi dan Inovasi

Perubahan teknologi sangat menentukan dan menjadikan unsur yang sangat vital dari pertumbuhan PDRB di dunia. Sejauh ini, teknologi mempengaruhi dan semakin berkembang setiap tahunnya sehingga melibatkan negara-negara yang memiliki industry besar mendominasi pertumbuhan PDRB baik secara internal untuk negara sendiri maupun pengaruhnya terhadap negara lain. Pertumbuhan yang pesat dari teknologi menunjukan perubahan proses produksi dan produk dan jasa yang baru.

Dari sisi ini bisa disimpulkan Pentingnya unutk peningkatan taraf standar hidup membuat para ahli ekonomi dari dulu dan sampai sekarang sangat memiliki pertimbangan bagaiaman cara mendorong kemajuan dan inovasi teknologi. Setiap kali semakin jelas bahwa perubahan drastis teknologi bukan hanya sekedar prodiser mekanis belaka, untuk menemukan produk dan proses yang lebih baik. Inovasi yang cepat dan menarik memerlukan semangat dari jiwa kewirausahaan masyarakat negara itu sendiri.

4. Modal

Semua membutuhkan modal dalam pembangunan ekonomi baik infastruktur dan lain sebagainya. Semakin banyak modal yang masuk semakin mempengaruhi tingkat pertumbuhan PDRB suatu negara dan negara yang memiliki tingkat pertubuhan yang cepat memilki modal yang besar dan invesatasi dari pihak lain atau luar negeri juga dipengaruhi. diperlukan dalam petumbuhan dan pembangunan sector ekonomi saat ini. Negara yang tumbuh cepat cenderung ber Investasi sangat besar di dalam barang modal baru. Pada negara-negara dengan pertumbuhan paling cepatt, 15-30 % hasil / output akan masuk dalam pembuatan modal bersih.

### 2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

"Dalam sebuah penelitian mengklarifikasi teori yan bersangkutan dengan Pertumbuhan PDRB dalam beberapa pendekatan, antara lain teori pertumbuhan linier dan teori pertumbuhan structural, teori revolusi

ketergantungan international, dan teori neo-klasik". Michael Todaro (2006: 125).

1. Pertumbuhan Ekonomi PDRB Linier

a. Adam Smith: "Pertumbuhan"

Pertumbuhan yang dikemukakan oleh adam smith adalah dimulai dengan pemburuan, beternak, bercocok tanam, berdagang, dan industry. Dari pengertian diatas bisa dilihat bahwa tanah sangat mempengaruhi adanya alokasi yang diperlukan yaitu pertumbuhan. Teori ini sendiri dinyatakan oleh adam smith bahwa tenaga kerja sebagai faktor produksi, dalam pembagian jam kerja akan sangat berpengaruh terhadap produktifnya kinerja, banyak penemuan oleh para ahli terkadang untuk meminimalisir tenaga kerja juga menjadi ancaman bagi tenaga kerja yang tidak memiliki kinerja dan kemampuan atau skill khusus. Adam smith mengungkapkan pertumbuhan akan terjadi dengan simultan dan sangat berkaitan dengan satu dan yang lainnya. Meningkatnya kinerja seseorang pada satu sektor akan meningkatnya sebuah daya tarik pemupukan sebuah modal, kemajuan teknologi, spesialisasi / tenaga khusus, dan memperluas jangkauan *market*. Hal ini yang nanti akan mendorong suatu Pertumbuhan Ekonomi data dari PDRB menjadi semakin cepat.

b. Rostow: Tahapan Pertumbuhan

Pertumbuhan yang dikemukakan oleh W.W. Rostow berbeda dengan teori pertumbuhan adamsmith. Beberapa proses pertumbuhan dipengaruhi oleh masyarakat tradisional, tahap lepas landas, tahap

kematangan, da tahap konsumsi masa tinggi. menyatakan bahwa “proses Pertumbuhan ekonomi dengan data PDRB dapat dibedakan dalam lima kategori, antara lain prasyarat lepas landas, masyarakat tradisional, tahap lepas landas, tahap gerak menuju kematangan, dan tahap konsumsi masa tinggi”. Menurut Rostow, “setiap negara berada dalam salah satu dari tahap-tahap tersebut”. Kategori sebuah pertumbuhan ini sebenarnya bermula pada kejadian dinamis dari sebuah faktor permintaan, penawaran, dan pola produksinya”.

Permintaan suatu harga mampu membuat tahapan dari pertumbuhan ekonomi terpisahkan. Tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi dan inovasi dari pengusaha, adapun sector lain juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi yaitu kekuatan suatu permintaan dengan hubungan harga.

2. Pertumbuhan Struktural

a. Harrod-Domar: “Akumulasi Modal”

Teori Harrod Domar mengungkapkan tentang bagaimana syarat-syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan mulai berkembang dalam jangka Panjang. Teori ini muncul akibat dari belum sempurnanya teori dari Keynes terhadap pertumbuhan PDRB yang hanya berdasarkan kepada perekonomian jangka pendek.

Harrod Domar menyimpulkan “Investasi merupakan kunci dalam Pertumbuhan PDRB”. Investasi sangat memilki peran pengaruh terhadap penciptaan dan pendapat agregat melalui peningkatan kapasitas

produksi. Analisis dalam ekonomi 2 sektor investasi terus mengalami kenaikan agar perekonomian suatu daerah tersebut mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Investasi dalam teori ini perannya sangat dibutuhkan untuk peningkatan pengeluaran agregat.

b. Pembangunan Arthur Lewis: “Dualisme Ekonomi”

Dalam artikel artur lewis yang ditulis dengan judul pembangunan ekonomi dengan penawaran tenaga kerja yang tidak terbatas yang berisi tentang asumsi bahwa dalam perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua perekonomian yaitu modern dan tradisional. Dalam teori sector industry di anjurkan berkembang dengan cepat dan pesat dan tergantung dengan modal yang dimiliki, sehingga tujuan dari ini menyerap lapangan pekerjaan.

3. Dependensi

Pada dasarnya teori ini bertujuan membuat penggolongan pembagian teori perekonomian dunia menjadi beberapa golongan, contohnya, menciptakan perekonomian yang maju, perekonomian negara yang sudah berkembang. Dependensiaa menjelaskan beberapa penyebab adanya keterbelakangan suatu perekonomian yang didapati oleh berbagai negara terkhusus negara yang sedang berkembang. Dependesi merupakan keadaan kehidupan ekonomi negara tersebur dipengaruhi olehperkembangan dan suatu ekspansi dari kehidupan ekonomi negara lainnya. Lain halnya dengan tesis pembangunan-dualistik yang

memandang dunia dalam dua kelompok besar, yaitu negara-negara kaya dan miskin.

4. Neo Klasik

Dalam teori ini muncul karena sebab teori dari dipendensia. Semakin besar campur tangan pemerintah dalam sektor perekonomian maka laju pertumbuhan PDRB suatu negara semakin lambat. Rekomendasi yang paling baik hampir semua para ahli mengatakan pasar bebas lebih pantas diterapkan dibandingkan dengan campur tangan pemerintah yang terlalu banyak, cukup dengan sedikit kebijakan dari pemerintah tidak dengan keseluruhan, biarkan sekmen pasar sendiri yang mengatur pola perdangan dan pertumbuhan ekonomi negara itu sendiri. Oleh karena itu teori tersebut mampu diterapkan di negara maju. Struktur yang memebedakan masyarakat dan kelembagaan yang dimiliki oleh suatu negara maju dan negara yang sedang berkembang menyebabkan teori ini bisa di bbilang gagal dilaksanakan di berbagai negara yang sedang mengalami perkembangan.

“Rasio modal tenaga-kerja yang rendah pada negara-negara berkembang menjanjukan tingkat pengembalian Investasi yang sangat tinggi. Oleh sebab itu. Reformasi pasar bebas akan memicu Investasi yang lebih tinggi, meningkatkan produktifitas, dan meningkatkan standar kehidupan. Namun kenyatannya, banyak negara berkembang yang tidak tumbuh atau hanya tumbuh sedikit dan gagal menarik Investasi asing.

Perilaku yang muncul menicu bahkan lahirnya konsep teori pertumbuhan endogen itu sendiri. Menurut Neo Klasik".

5. Pertumbuhan Endogen

Awal mula dari sebuah teori endogen terjadi disaat penolakan atau penyangkalan sebuah pendapat yang menyebutkan bahwasannya aksi dari sebuah teknologii yang memberi sumbangan bagi sifat Pertumbuhan ekonomi menjadi eksogen. Disimpulkam dalam teori ini, sebuah teknologi sifatnya dipengaruhi agar dapat bersifat endogen. Sampai akhirnya teroi tersebut menggunakan asumsi yaitu: adanya eksternalitas dalam perekonomian, dan pasar tidak sempurna dalam produksi.

Dari teori ini pertumbuhan endogenn, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertumbuhan ekonomi disebebakan karena adanya pemodalan yang lebih besar, tidak hanya modal dari sisi fisik juga ada non fisik bersifat seperti pengetahuan dan sebuah teknologi canggih.

### 2.2.4 Human Capital

Kesehatan salah satu teori yang dikemukan oleh human capital selain dari itu beberapa teori lainnya seperti pengetahuan dan kekuatan dari volume manusia yang bersifat produktif. Awal melakukan Investasi, akan mendapatkan alur pendapatan masa yang akan datang dari inovasi Pendidikan dan kesehatan. Sebuah akibat, suatu tingkat pengulangan/pengembalian *rate of return* dapat dilakukan dan disamakan dengan *rate of return* dari Investasi yang lainnya.

Pendekatan *statement* Nelson Phelp dan dengan pendekatan *statement* lucas. Dari Statement Nelson Phelp, Agion, dan Howitt merupakan statement yang penting untuk teori human capital dan memberikan sebuah summary tentang *human capital* merupakan inti yang memberikan efek terhadap pertumbuhan ekonomi di negara. Awal mulanya perbedaan di dalam tingkat pertumbuhan di suatu negara lebih disebabkan oleh perbedaan dalam *stock human capital.* Peningkatan *stock human capital* bisa membuat peningkatan pendapatan di dalam suatu negara dengan cara produktifitas tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan ilmu pengetahuan dengan prestasi dan Pendidikan yang sudah dijalani.

### 2.2.5 Pertumbuhan PDRB

Pertumbuhan PDRB merupakan kemajuan sector ekonomi suatu daerah dengan melibatkan beberapa faktor yang dimilki negara untuk mengembangkan sector yang diyakini mampu membuat kenaikan dari pertumbuhan PDRB sendiri. Maka itu dalam melihat tingkat suatu dari pertumbuhan PDRB yang akan di raih oleh daerah sangat penting mempertimbangkan perhitungan pendapatan nasional riil sebagai berikut yaitu PDB atau PNB.

- PDB Produk Domestik Bruto

  Produk domestic bruto merupakan konsep yang di buat untuk pengukuran kinerja pertumbuhan ekonomi suatu negara baik yang sedang berkembang atau negara maju. Untuk sebuah negara yang sedang mengalami proses berkembang, konsep Produk Domestik

Bruto merupakan sebuah konsep yang memiliki arti yang sangat penting kalua menjadi perbandingan dengan suatu konsep pendapatan nasional yang lain. Produk Domestik Bruto memiliki sebuah makna dan bisa dijadikan arti untuk barang dan jasa yang di buat di suatu negara dalam tahunan.

- Produk Domestik Regional Bruto PDRB

  Produk Domestik Regional Bruto dilibatkan dan dikhususkan untuk mengukur atau acuan sebagai alat ukur kenaikan suatu pertumbuhan PDRB daerah secara fleksibel. Konsep ini diperkuat karena perhitungan dari PDRB yang lebih spesifik dari perhitungan PDB. PDRB menghitun atau acuan dari pertumbuhan PDRB daerah itu sendiri.

### 2.2.6 Investasi

Investasi merupakan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan PDRB suatu negara bahkan suatu daerah sekalipun. Jika terjadi kenaikan pada peningkatan nilai investasi banyak hal yang dilakukan untuk membangunan pemabngunan infrastruktur sekalipun. Suatu modal menjadi saving cost untuk faktor produksi secara fisik atau re produksi. Apabila suatu persedian investasi mengalami peningkatan dalam jangka waktu yang tak terhitung bisa di bilang telah terjadi pembentukan suatu modal.

Lingkaran setan kemiskinana di negara berkembang bisa diatasi dengan pembentukan modal baru. Dikarenakan sangat rendahnya

pendapatan negara berkembang permintaan akan produksi dan investasi menjadikan semua pada tingkatan perekonomian yang rendah. Maka dari itu pembentukan modal sangat diperlukan untuk mengatasi hal tersebut. Nurkse dalam Jhingan 2010:338.

Bukann hanya sebagai pemodal akan tetapi mapu membuka lowongan pekerjaan yang sangat luas dan mengatasi pengangguran dan mampu meningkatkan pertumbuhan PDRB daerah itu sendiri. Terbukanya lowongan kesempatan kerja yang lebih meluas, memberikan peningkatan penghasilan bagi masyarakat dan kebutuhan masyarakat menjadi terpenuhi diharapkannya.

Maka dari itu bisa menarik sebuah kesimpulan kenaikan sebuah investasi memberikan efek kenaikan kepada suatu pendapatan nasional. Bisa diakatakan modal dari investasi dijadikan salah satu jalan dari pokok permasalahan pertumbuhan PDRB.

### 2.2.7 Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang meningkat tidak hanya mendatangkan kebaikan juga mendatangkan keburukan bagi perekonomian negara. Banyaknya tenaga kerja yang tidak produktif menjadikan tingkat pertumbuhan PDRB yang ada menjadi turun. Mayarakat yang kian hari meningkat maka akan menambah banyak barang produksi yang ada bisa menumbuhkan pertumbuhan PDRB di daerah maupun di negara dengan tingkat produktifitas tenaga kerja yang efektif.

Menurut Todaro, “faktor pertumbuhan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap tenaga kerja untuk mempengaruhi pertumbuhan PDRB. Selain faktor produksi, jumlah tenaga kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkat Pertumbuhan PDRB.”

**2.3 Hipotesis Penelitian**

Menyimpulkan dari kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya dapat dibuat sebuah hipotesis adalah:

1. Derajat Fiskal memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.
2. Investasi meimiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.
3. Tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Daerah Provinsi Bengkulu.

Dari hipotesisis bisa di simpulkan bahwa variable di atas berpengaruh positif dan siginifikan terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu.

# BAB III

# METODELOGI PENELITIAN

## 3.1 Jenis dan Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif pada dasarnya menekankan analisis pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasil pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Menggunakan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variable yang diteliti (Azwar, 2001:5). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah;

1. Produk Domestik Regional bruto (PDRB) Provinsi Bengkulu berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 2010 pada tahun 2001-2016 dalam satuan persen (variable dependen).
2. Derajat Desentralisasi Fiskal Provinsi Bengkulu tahun 2001-2016 dalam satuan Milyar Rupiah (variable independen)
3. Investasi Provinsi Bengkulu tahun 2001-2016 dalam satuan Milyar Rupiah (variable independen)
4. Tenaga kerja Provinsi Bengkulu tahun 2001-2016 dalam satuan orang (variable independen)

### 3.2 Definisi Operasional Variabel

Operasional variable merupakan definisi yang diberikan pada suatu variable atau dengan memberikan sebuah maksud atau menspesifikasikan suatu kegiatan ataupun membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variable.

Definisi operasional variable adalah sebagai berikut :

- Pertumbuhan PDRB

  Untuk melihat kontribusi terhadap kondisi perekonomian, variable Pertumbuhan PDRB dilihat dengan menggunakan pendekatan nilai PDRB atas harga konstan tahun 2010.

- Derajat Desentralisasi Fiskal/Pendapatan Asli Daerah (PAD)

  Pendapatan yang diterima daerah dalam satu periode tertentu yang didapatkan dari sumber-sumber penerimaan daerah. Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bengkulu dalam satuan milyar rupiah.

- Investasi

  Investasi adalah suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh investor dalam negeri maupun luar negeri. Investasi sangat memiliki peran dan tujuan yang penting dalam mengkomandokan perekonomian suatu daerah.

- Tenaga Kerja, Usia Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun – 64 tahun (Suparmoko, 2002:114). Data yang digunkan pada penelitian ini adalah data Tenaga kerja Provinsi Bengkulu dengan satuan orang.

### 3.3 Metode Analisis Data Penelitian

Analisis yang dilakukan untuk penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis informasi kuantitatif (data yang bisa diterawang, diuji, dan ditransformasikan dalam bentuk persamaan, table dan sebagainya). Cara mengetahui besarnya pengaruh variable *independent* melalui variabel *dependent* maka yang dilakukan penelitian ini menggunakan model Regresi Linier Berganda *(Multiple Regression)* dengan metode *General Least Square* (GLS) yang hubungan fungsionalnya dinyatakan debagai berikut:

$$X = f(x_1, x_2, x_3) \dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots (1)$$

Regresi Linier berganda merupakan regresi linier dimana sebuah variabel dependen (variabel Y) dihubungkan dengan dua atau lebih variabel independen (variabel X). secara umum bentuk persamaan regresinya adallah dengan tiga variabel sebagai berikut:

$$Y = \alpha 0_i + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots\dots (2)$$

Selanjutnya formulasi tersebut ditransformasikan dalam semi-logaritma dengan persamaan sebagai berikut:

$$logPE = \alpha 0_i + \beta_1 logDES + \beta_2 logINVEST + \beta_3 logTPAK \dots\dots\dots\dots\dots (3)$$

Dimana:

$PE = Pertumbuhan\ Ekonomi$

$\alpha = Konstanta$

$\beta 1\ ,\beta 2, \beta 3 =\ koefisien\ regresi$

$DES = DerajatesentralisasiFiskal$

$INVEST =\ Investasi$

$TPAK\ =\ Tingkat\ Partisipasi\ Angkatan\ Kerja$

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, kajian teori, dan penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut: desentralisasi-fiskal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu.

### 3.3.1 Teknik Regresi Berganda

Dalam penelitian yang dilakukan, Teknik yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam Metode OLS diperkenalkan untuk pertama kali oleh Carl Friendrich Gaus, seorang ahli matematika yang berasal dari Jerman (Gujarati, 2003). “Inti dari metode OLS adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut.”

### 3.3.2 Asumsi klasik

Teorema Gauss-Markov "untuk mengetahui apakah parameter yang dihasilkan oleh model regresi yang diperoleh dari metode *ordinary least square* bersifat BLUE (*best linier unbiased estimator)* digunakan uji asumsi klasik (Gujarati, 2003)". Uji asmusi klasik dibagi dari :

**1. Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas berarti varians tiap unsur pengganggu, $U_{i,}$ dalam model tidak sama (Gujari,2003). Menurut Mirer (1995), Heteroskedastisitas berarti situasi dimana standar deviasi dari pengganggu adalah tidak sama pada observasi. Hal ini sering muncul pada analisis data *cross-section,* dan mungkin juga muncul pada data yang berbentuk *time-series.*

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan pengujian White (White test). Hipotesis yang di uji adalah sebagai berikut:

$H_0$ *:* tidak terdapat heteroskedastisitas di dalam model yang digunakan (homoskedastisitas).

Uji White diawali dengan melakukan estimasi pada model regresi yang digunakan. Setelah diperoleh nilai residual dari model regresi yang digunakan, dilakukan regresi tambahan untuk mendeteksi heteroskedastisitas:

Menurut Gujarati (2003), jika model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Yi = b_i + b_2 x_{2i} + b_3 x_{3i} + u_i$$

Maka regresi tambahannya adalah sebagai berikut:

$$\hat{u}_i = a_1 + a_2 x_{2i} + a_3 x_{3i} + a_4 x_{22i} + a_5 x_{23i} + a_6 x_{2i} x_{3i} + vi$$

$\hat{u}_i$ = *residual hasil estimasi*

$a_1$ = *konstanta regresi*

$v_i$ = *eror term*

$a_1, a_2 \ldots\ldots, a_6$ = *koefisien regresi*

Setelah diperoleh nilai $R^2$, kemudian dikalikan dengan jumlah observasi (n). hasil perkalian antara jumlah observasi (n) dan $R^2$ ini mengikuti distribusi $C^2$ dengan derajat bebas k – 1 yang dapat dinyatakan sebagai berikut: $n - R^2 \approx C^2_{df}$

Dengan membandingkan antara nilai $C^2_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 10% dilakukan pengembalian keputusan. Ketentuan pengambilan keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

- $H_0$ akan di tolak jika $n.R^2 > C^2_{tabel,}$ berarti terdapat heteroskedastisitas di dalam model regresi yang digunakan.
- $H_1$ akan diterima jika $n.R^2 < C^2_{tabel,}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas di dalam model regresi yang digunakan.

**2. Multikolinearitas**

Bertujuan untuk melihat dan menerawang apakah terdapat sebuah hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna antara semua atau beberapa variabel independen yang digunakan dalam persamaan regresi ini. Dalam hal ini ada beberapa cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, khususnya dalam model regresi linier yang mencakup lebih dua variabel independen, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode VIF (*variance inflating factor).* VIF menunjukan bagaimana varian dari suatu estimator dilambungkan oleh adanya keberadaan multikolinearitas, maksudnya disini adalah jika kolinieritas suatu variabel independen dengan variabel independen lainnya meningkat, maka VIF juga ikut meningkat dengan limit tak terhingga. Beberapa peneliti menggunakan VIF sebagai suatu indicator multikolinieritas. Sedangkan suatu model dikatakan bebas dari multikolinieritas jika memenuhi asumsi VIF kurang dari 10 (Gujarati, 2003).

**3. Autokorelasi**

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Hanke & Reitsch, dalam Kuncoro, 2004). Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya, yang mana sering ditemukan pada data time series. Menurut Kendall dan Buckland dalam Gujarati (2003), autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang

di urutkan menuru waktu (seperti dalam data time series) atau ruang (seperti dalam data cross-sectional).

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan metode Breush-Godfrey LM (lagrage multiplier) test. Metode ini sering digunakan pada ukuran sampel yang besar biasanya diatas 100 observasi (Kuncoro, 2004).

Hipotesis yang bis di uji adalah :

$H_0 : r_1 = r_2 = .... r_n = 0$ ; tidak terdapat autokorelasi di dalam model yang digunakan.

LM *Test* diawali dengan melakukan estimasi pada model regresi yang digunakan. Setelah diperoleh nilai residual dari model regresiyang digunakan, dilakukan regresi dengan model tambahan untuk mendeteksi adanya autokorelasi:

Menurut Gujarati (2003), jika model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Yt} = b_t + b_{2xt} + u_t$$

Maka regresi tambahannya adalah sebagai berikut:

$$\hat{u}_t = a_1 + a_2 x_t \, r_1 u_{t-2} + \cdots + r_p u_{t-up} + v_i$$

Dimana:

$\hat{u}_t = Residual\ Hasil\ Estimasi$

$a_1 = Konstanta\ Regresi$

$r_1 r_2 r_p =$
$Koefesien\ regresi\ untuk\ variabel\ lag\ dari\ residual\ hasil\ estimasi$

Setelah itu, perleh nilai $R^2$ dari model di atas. Jika jumlah sampel (observasi) besar, Breush dan Godfrey menunjukan: $( n - p )R^2 \approx X^2_p$ ( Gujarati, 2003). Karena itu, nilai $(n - p )R^2$ yang diperoleh dari model regresi di atas mengikuti distribusi $C^2$ dengan derajat bebas sebesar p.

Dengan membandingkan antara nilai $C^2_{\ hitung}$ yang diperoleh melalui persamaan di atas dan nilai $C^2_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 10% dilakukan pengambilan keputusan. Ketentuan pengambilan keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

- $H_0$ akan di tolak jika $C^2_{\ hitung} > C^2_{\ tabel,}$ berarti terdapat autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan.
- $H_1$ akan di terima jika $C^2_{\ hitung} < C^2_{\ tabel,}$ berarti terdapat autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan.

# BAB IV

# HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

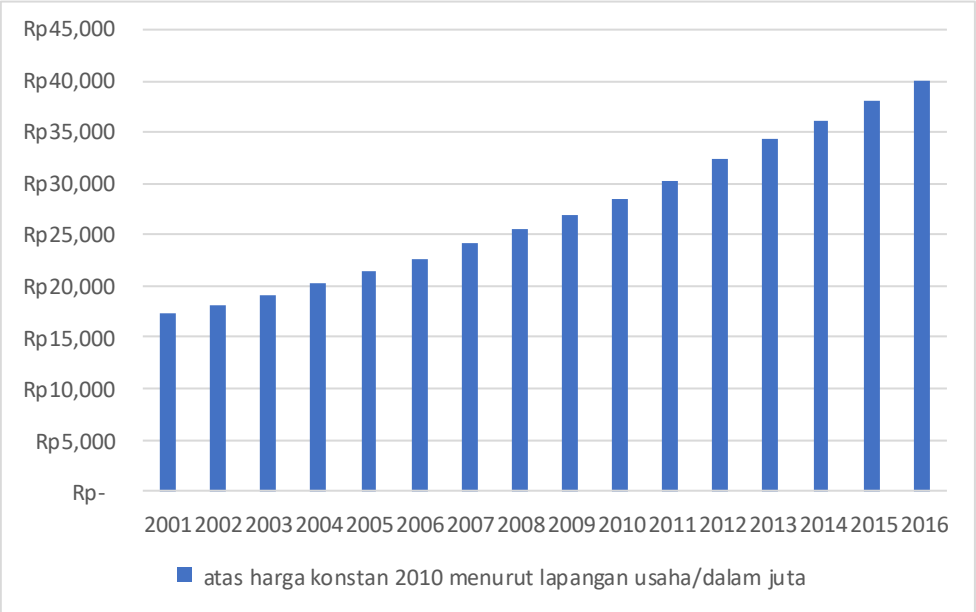
Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil dan analisis serta pembahasan semua uji yang telah di lakukan dengan menggunakan software Eviews 8.0.

## 4.1 Deskripsi Data Penelitian

Dalam penulisan Data yang dipakai merupakan data sekunder yang diperoleh dari dari pengelolaan badan instansi yang bersangkutan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Cara mendeskripsikan bagaimana dan menguji pengaruh dari variabel independen terhadap sebuah variabel dependen digunakan data sebagai berikut: jumlah Derajat Fiskal Pendapatan Asli Daerah, jumlah Investasi PMDN, jumlah angkatan kerja, PDRB sebagai acuan dari Pertumbuhan PDRB (Y) dari data Provinsi Bengkulu periode 2001-2016 dan penulis memiliki jumlah observasi 64.

### 4.1.1 Produk Domestik Regional Bruto PDRB

Produk Domestic Regional Bruto dengan atas dasar harga konstan penyamaan tahun dasar menjadi tahun dasar 2010, kini menjadi acuan pertumbuhan PDRB pada penelitian ini. Pada grafik dibawah ini terlihat bahwa secara umum nilai PDRB di Provinsi Bengkulu pada periode 2001 sampai 2016 mengalami kenaikan setiap tahunnya.




**Gambar 1. Grafik PDRB Harga Konstan Tahun Dasar 2010 pada periode 2001-2016 Provinsi Bengkulu**

### 4.1.2 Derajat Fiskal

Data Derajat Fiskal yang digunakan merupakan data dari Pendapatan Asli Daerah dan Total Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bengkulu pada periode tahun 2001-2016. Dalam ini Data yang ada dipakai sebagai indicator PAD agar dapat melihat partisipasi secara total apakah mempengaruhi Pertumbuhan PDRB di wilayah Provinsi Bengkulu.

**Tabel 1. Derajat Fiskal Provinsi Bengkulu Periode 2001-2016**

| Data dalam Ribu Rupiah | | | |
|---|---|---|---|
| **TAHUN** | **TOTAL PENDAPATAN DAERAH (Ribu)** | **PAD (Ribu)** | **Derajat Fiskal (%)** |
| 2001 | 193,630,000 | 31,120,000 | 16.0719 |
| 2002 | 236,940,000 | 51,520,000 | 21.7439 |
| 2003 | 350,390,000 | 69,010,000 | 19.6952 |
| 2004 | 350,390,000 | 69,010,000 | 19.6952 |
| 2005 | 394,290,000 | 104,920,000 | 26.6099 |
| 2006 | 556,308,000 | 165,100,000 | 29.6778 |
| 2007 | 765,422,620 | 209,766,376 | 27.4053 |
| 2008 | 1,082,518,426 | 370,896,324 | 34.2624 |
| 2009 | 914,357,986 | 287,781,580 | 31.4736 |
| 2010 | 1,000,860,633 | 351,091,488 | 35.0790 |
| 2011 | 1,166,982,246 | 440,920,183 | 37.7829 |
| 2012 | 1,562,525,395 | 483,768,275 | 30.9607 |
| 2013 | 1,696,369,921 | 525,207,935 | 30.9607 |
| 2014 | 1,986,238,994 | 672,064,468 | 33.8360 |
| 2015 | 2,180,678,757 | 701,300,383 | 32.1597 |
| 2016 | 2,355,563,885 | 731,556,734 | 31.0565 |
| **total** | **16,793,466,863** | **5,265,033,746** | **458.4707** |

*Sumber : BPS (tahun 2001-2016) bda Provinsi Bengkulu 2001-2016*

Pada table di atas, terlihat Pendapatan Asli Daerah Provinsi Bengkulu pada tahun ke tahun mengalami naik turun akan tetapi trandnya tetap naik untuk periode 2001-2010 dan untuk Derajat Fiskalnya tertinggi

ada di tahun 2011. Hal ini dikarenakan pendapatan perkapita yang di terima oleh Bengkulu juga naik turun dan tetap stabil.

### 4.1.3 Investasi

Data pada table dibawah ini merupakan investasi yang terjadi di provinsi Bengkulu pada periode 2001-2016. Dalam data ini menjadi indicator sebuah modal atau investasi supaya bisa melihat partisipasi secara menyeluruh dari pihak pemodal untuk meningkatkan range pemabangunan di wilayah Provinsi Bengkulu.

**Table 2. Nilai Investasi Provinsi Bengkulu Periode 2001-2016**

| Tahun | Investasi PMDN (Milyar Rupiah) |
|---|---|
| 2001 | Rp 1.225,4 |
| 2002 | Rp 1.280,6 |
| 2003 | Rp 2.879,4 |
| 2004 | Rp 4.593,0 |
| 2005 | Rp 3.764,8 |
| 2006 | Rp 1.074,1 |
| 2007 | Rp 1.652,6 |
| 2008 | Rp 1.327,7 |
| 2009 | Rp 1.376,9 |
| 2010 | Rp 3.657,1 |
| 2011 | Rp 4.145,0 |
| 2012 | Rp 4.303,3 |
| 2013 | Rp 4.450,2 |
| 2014 | Rp 4.512,7 |
| 2015 | Rp 5.012,2 |
| 2016 | Rp 6.892,0 |

*Sumber : BPS Provinsi Bengkulu (tahun 2001-2016), skripsi mahasiswa UNIB (Purnama Simbolon) thn 2014.*

Pada table diatas, terlihat naik turunnya Investasi yang ada di Provinsi Bengkulu. Dari tahun ke tahun mengalami naik turun hal ini dikarenakan tren prilaku investor yang melihat perkembangan dari potensi yang ada di Provinsi Bengkulu. Pada tahun 2003-2005 mengalami peningkatan Investasi dan pada tahun 2006-2009 mengalami penurunan, pada tahun 2010-2016 mengalami kenaikan kembali.

### 4.1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Dalam penelitian ini tenaga kerja di ukur dengan data jumlah angkatan kerja dan usia kerja akan di dapatkan persentase angkatan kerja Provinsi Bengkulu pada Periode 2001-2016. Hal ini di lakukan agar mengukur tingkat partisipasi angkatan kerja yang ada, apakah berpartisipasi dalam pemabangunan dan Pertumbuhan PDRB yang ada di Provinsi Bengkulu.

**Tabel 3. Rasio Angkatan Kerja dan Usia kerja Provinsi Bengkulu Periode 2001-2016.**

| TAHUN | Usia Kerja | Angkatan Kerja | Tingkat Partisipasi AK |
|---|---|---|---|
| | Jiwa | Jiwa | (%) |
| 2001 | 1,039,528 | 718824 | 69.14907535 |
| 2002 | 1,098,572 | 775352 | 70.57816875 |
| 2003 | 1,022,899 | 740148 | 72.35787698 |
| 2004 | 1,045,872 | 768348 | 73.4648217 |
| 2005 | 1,066,963 | 805651 | 75.50880396 |
| 2006 | 1,128,839 | 816179 | 72.30251612 |
| 2007 | 1,147,590 | 867837 | 75.62256555 |
| 2008 | 1,154,071 | 836248 | 72.46070649 |
| 2009 | 1,171,175 | 867760 | 74.09311162 |
| 2010 | 1,189,855 | 855026 | 71.85968038 |
| 2011 | 1,212,122 | 894934 | 73.83200701 |
| 2012 | 1,229,306 | 861394 | 70.07156884 |
| 2013 | 1,249,326 | 841041 | 67.31957872 |
| 2014 | 1,318,003 | 900054 | 68.28922241 |
| 2015 | 1,345,754 | 951007 | 70.66722447 |
| 2016 | 1,372,777 | 997913 | 72.69301569 |

## 4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

Uji Regresi Linier Berganda di asumsikan dapat melihat pengaruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis menunjukan bahwa signifikansi variabel Derajat Fiskal, Investasi dan TPAK persentase angkatan kerja berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB dengan data acuan PDRB tahun dasar 2010 pada Periode 2001-2016. Dengan analisis Uji asumsi klasik dapat di uraikan apakah semua syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linier OLS agar model tersebut menjadi valid sebagai alat penduga. Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan berikut ini:

### 4.2.1 Uji Regresi Linier Berganda

Dari analisis data uji regresi linier berganda dapat diperoleh nilai

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 12/28/17 Time: 08:31
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 10.90821 | 4.107687 | 2.655559 | 0.0210 |
| LOG(X1) | 0.743832 | 0.123858 | 6.005537 | 0.0001 |
| LOG(X2) | 0.176148 | 0.049028 | 3.592782 | 0.0037 |
| LOG(X3) | -1.931285 | 0.866938 | -2.227708 | 0.0458 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| R-squared | 0.863383 | Mean dependent var | 10.17509 |
| Adjusted R-squared | 0.829229 | S.D. dependent var | 0.270365 |
| S.E. of regression | 0.111727 | Akaike info criterion | -1.333203 |
| Sum squared resid | 0.149794 | Schwarz criterion | -1.140056 |
| Log likelihood | 14.66563 | Hannan-Quinn criter. | -1.323313 |
| F-statistic | 25.27895 | Durbin-Watson stat | 1.349478 |
| Prob(F-statistic) | 0.000018 | | |

Sumber: Olahan data Eviews 8.0

1. **Pengaruh Derajat Fiskal terhadap Pertumbuhan PDRB**

   Berdasarkan hasil pengujian diperoleh output signifikansi Derajat Fiskal terhadap Pertumbuhan PDRB sebagai berikut: Derajat Fiskal 0.0001 ($p < 0.05$) maka H0 di tolak H1 diterima, artinya variabel Derajat Fiskal berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu tahun 2001-2016.

2. **Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan PDRB**

   Dilihat dari uji diperoleh sebuah signifikansi Investasi terhadap Pertumbuhan PDRB sebagai berikut: Investasi 0.0037 ($p < 0.05$) menyebabkan hipotesisnya yang dibuat diterima, dalam hal ini sebuah variabel Investasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu tahun 2001-2016.

3. **Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan PDRB**

   Output dari hasil pengujian diperoleh angka signifikansi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan PDRB sebagai berikut: Tenaga Kerja dengan menggunakan data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 0.0458 ($p < 0.05$) berpengaruh signifikansi terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu tahun 2001-2016.

### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

**a. Uji Heteroskedastisitas**

Hipotesis :

H0= Homoskedastisitas

H1= Heteroskedastisitas

$\alpha = 5\%$

Berdasarkan uji White, diperoleh nilai *P*-Chi square 0,1255 > 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---|---|---|---|
| F-statistic | 3.270315 | Prob. F(8,7) | 0.0681 |
| Obs*R-squared | 12.62269 | Prob. Chi-Square(8) | 0.1255 |
| Scaled explained SS | 4.638080 | Prob. Chi-Square(8) | 0.7955 |

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 12/27/17 Time: 19:25
Sample: 2001 2016
Included observations: 16
Collinear test regressors dropped from specification

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 15.62144 | 9.463290 | 1.650741 | 0.1428 |
| LOG(X1)^2 | -0.066333 | 0.067791 | -0.978481 | 0.3604 |
| LOG(X1)*LOG(X2) | 0.027571 | 0.030074 | 0.916758 | 0.3898 |
| LOG(X1)*LOG(X3) | 0.672251 | 0.938035 | 0.716659 | 0.4968 |
| LOG(X1) | -3.229035 | 3.087267 | -1.045920 | 0.3304 |
| LOG(X2)^2 | 0.018156 | 0.010195 | 1.780902 | 0.1181 |
| LOG(X2)*LOG(X3) | -0.083682 | 0.174728 | -0.478929 | 0.6466 |
| LOG(X2) | -0.759539 | 0.870078 | -0.872955 | 0.4116 |
| LOG(X3)^2 | 0.042580 | 0.565120 | 0.075346 | 0.9420 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| R-squared | 0.788918 | Mean dependent var | 0.009362 |
| Adjusted R-squared | 0.547682 | S.D. dependent var | 0.011052 |
| S.E. of regression | 0.007433 | Akaike info criterion | -6.667479 |
| Sum squared resid | 0.000387 | Schwarz criterion | -6.232898 |
| Log likelihood | 62.33983 | Hannan-Quinn criter. | -6.645225 |
| F-statistic | 3.270315 | Durbin-Watson stat | 1.641843 |
| Prob(F-statistic) | 0.068061 | | |

Sumber: data oalahan Eviews 8.0

Ket : X1 = Derajat Fiskal, X2= Investasi, dan X3= TPAK

### 4.2.3 Uji Autokorelasi

Hipotesis :

H0= data tidak ada autokorelasi

H1= data autokorelasi

$\alpha = 5\%$

Nilai dari Prob Chi Square(2) yang adalah nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, yaitu sebesar 0,7135 dimana > 0,05 sehingga terima H0 atau yang berarti tidak ada masalah autokorelasi serial.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---|---|---|---|
| F-statistic | 0.220241 | Prob. F(2,10) | 0.8061 |
| Obs*R-squared | 0.675038 | Prob. Chi-Square(2) | 0.7135 |

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 12/27/17 Time: 19:32
Sample: 2001 2016
Included observations: 16
Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | -0.231804 | 4.452017 | -0.052067 | 0.9595 |
| LOG(X1) | -0.009405 | 0.133933 | -0.070219 | 0.9454 |
| LOG(X2) | 0.002172 | 0.053268 | 0.040780 | 0.9683 |
| LOG(X3) | 0.047912 | 0.948114 | 0.050534 | 0.9607 |
| RESID(-1) | 0.247353 | 0.373651 | 0.661988 | 0.5229 |
| RESID(-2) | 0.035539 | 0.428777 | 0.082884 | 0.9356 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| R-squared | 0.042190 | Mean dependent var | 4.44E-16 |
| Adjusted R-squared | -0.436715 | S.D. dependent var | 0.099931 |
| S.E. of regression | 0.119781 | Akaike info criterion | -1.126309 |
| Sum squared resid | 0.143475 | Schwarz criterion | -0.836588 |
| Log likelihood | 15.01047 | Hannan-Quinn criter. | -1.111473 |
| F-statistic | 0.088097 | Durbin-Watson stat | 1.738721 |
| Prob(F-statistic) | 0.992407 | | |

Sumber: data olahan Eviews 8.0

Ket : X1 = Derajat Fiskal, X2= Investasi, dan X3= TPAK

### 4.2.4 Uji Multikollinearitas

Dari analisisi data yang dilakukan menggunakan eviews 8 dengan uji multikollinearitas mendapatkan nilai nilai Centered VIF baik Derajat Fiskal, Investasi, dan TPAK adalah 1.114591, 1.133138, dan 1.028263 dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi.

Variance Inflation Factors
Date: 12/27/17 Time: 19:33
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|---|---|---|---|
| C | 16.87309 | 21627.21 | NA |
| LOG(X1) | 0.015341 | 219.0395 | 1.114591 |
| LOG(X2) | 0.002404 | 2529.618 | 1.133138 |
| LOG(X3) | 0.751582 | 17603.74 | 1.028263 |

Sumber: data olahan Eviews 8.0

### 4.2.5 Uji Kelayakan Model

Model yang digunakan sebagai berikut:

$$\log Y_i = b_0 + b_1 \log X_{1i} + b_2 \log X_{2i} + b_3 \log X_{3i} + U_i$$

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 12/28/17 Time: 08:31
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 10.90821 | 4.107687 | 2.655559 | 0.0210 |
| LOG(X1) | 0.743832 | 0.123858 | 6.005537 | 0.0001 |
| LOG(X2) | 0.176148 | 0.049028 | 3.592782 | 0.0037 |
| LOG(X3) | -1.931285 | 0.866938 | -2.227708 | 0.0458 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| R-squared | 0.863383 | Mean dependent var | 10.17509 |
| Adjusted R-squared | 0.829229 | S.D. dependent var | 0.270365 |
| S.E. of regression | 0.111727 | Akaike info criterion | -1.333203 |
| Sum squared resid | 0.149794 | Schwarz criterion | -1.140056 |
| Log likelihood | 14.66563 | Hannan-Quinn criter. | -1.323313 |
| F-statistic | 25.27895 | Durbin-Watson stat | 1.349478 |
| Prob(F-statistic) | 0.000018 | | |

Sumber: data olahan Eviews 8.0

**a. Koefisien Determinasi ($R^2$)**

Koefisien determinasi menjelaskan variasi pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai RSquare atau Adjusted R-Square. R-Square digunakan pada saat variabel independen hanya 1 saja (biasa disebut dengan Regresi Linier Sederhana), sedangkan Adjusted R-Square digunakan pada saat variabel independen lebih dari satu. Dalam menghitung nilai koefisien

determinasi penulis lebih senang menggunakan R-Square daripada Adjusted R-Square, walaupun variabel independen lebih dari satu.

Nilai R-Square pada tabel di atas besarnya 0,863383 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Derajat Fiskal, Investasi dan TPAK terhadap variabel Pertumbuhan PDRB sebesar 86,33%. Artinya, nilai Desentralisasi Fsikal terhadap variabel Derajat Fiskal, Investasi, dan TPAK memiliki proporsi pengaruh terhadap Pertumbuhan PDRB sebesar 86,33% sedangkan sisanya 13,67% (100% - 86,33%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi.

**b. Uji F**

Uji yang disebut dengan uji simultan atau Uji F merupakan langkah paling awal untuk mneganalisis atau mengidentifikasi model regresi yang diestimasi layak atau tidak. Yang dimaksud dengan layak adalah sebuah model yang telah di estimasikan layak dipakai dan digunakan guna menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji tersebut dinamakan dengan Uji simultan atau uji F dan model pengujianya one way anova. Aplikasi software Eviews 8.0 menjadikan pekerjaan untuk mengestimasikan dan penarikan kesimpulan menjadi lebih mudah. Jika diketahui nilai dari prob F hitung yang memiliki nilai lebih kecil dari tingkat kesalahan atau alpha 5% yang telah dan biasa digunakakan, maka bisa disimpulkan bahwa estimasi yang diunakan bisa dan layak, dan kebalikannya jika yang di

estimasikan F hitung lebih tinggi dibandingkan dengan alpha 5% maka estimasi tidak layak dipakai.

Menyimpulkan hasil uji F dapat dilihat pada tabel data di atas bahwasannya nilai prob. F (Statistic) sebesar 0,000018 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan estimasi bahwa regresi layak digunakan untuk menjelaskan beberapa variabel berikut: pengaruh Derajat Fiskal (X1), Investasi (X2) dan TPAK (X3) terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB dengan acuan data dari PDRB (Y).

**c. Uji t**

Dalam hal ini membahas tentang Uji t sebuah regresi linier berganda memiliki arti untuk mengukur dan melihat parameter ini apakah tepat bisa mengatasi persamaan model regresi linier berganda. Maksud dari tepat adalah apakah sebuah alat ukur parameter ini bisa menginterpretasikan atau menjelaskan semua prilaku variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Parameter yang diestimasi dalam regresi linier meliputi intersep (konstanta) dan slope (koefisien dalam persamaan linier). Pada bagian ini, uji t difokuskan pada parameter slope (koefisien regresi) saja. Jadi uji t yang dimaksud adalah uji koefisien regresi.

Pembahasan dari hasil uji t dapat dilihat pada tabel di atas. Menyimpulkan sebuah hasil uji penelitian jika nilai sebuah prob. t hitung (ditunjukkan pada Prob.) lebih rendah dari (alpha) 0,05 (yang

telah ditentukan) bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Independen, dan sebaliknya jika nilai prob. t hitung lebih besar dari alpha 0,05 bisa disimpulkan variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Menarik kesimpulan dari Nilai prob. t hitung dari variabel independen Derajat Fiskal sebesar 0,0001 yang lebih kecil dari 0,05 dapat disimpulkan variabel independen Derajat Fiskal berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB pada alpha 5% atau dengan kata lain, Derajat Fiskal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB Jadi pada taraf keyakinan 95% atau alfa 5%. Sama halnya dengan pengaruh variabel independen Investasi terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB, karena nilai prob. t hitung (0,0037) yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen Investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB PDRB pada alpha 5% atau dengan kata lain, Nilai Investasi terhadap Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Ekspor Pakaian Jadi pada taraf keyakinan 95%, dan begitu juga dengan variabel independen TPAK terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB, maka dari itu nilai prob. t hitung (0,0458) yang lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel independen TPAK berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Pertumbuhan PDRB pada alpha 5%.

### 4.2.6 Interpretasi Hasil

Dalam menginterpretasikan sebuah uji maka kita akan melakukan tahapan terlebih dahulu yaitu estimasi model regresi linier berganda dilakukan dan diuji pemenuhan syaratnya (uji asumsi klasik) serta kelayakan modelnya. Mengapa ketika kita menginterpretasikan sebuah model harus dilakukan beberapa asumsi klasik terlebih dahulu dikarenakan uji dari asumsi klasik memastikan untuk uji sebuah linier berganda sudah terpenuhi atau masih menyimpang sehingga ada penyimpangan bisa langsung diperbaiki agar data yang digunakan bisa di uji dengan baik. Jika sebuah uji asumsi klasik masih belum terpenuhi maka model ujinya bisa dikatakan masih bias atau belum tepat. Uji kelayakan memberikan kepastian bahwa sebuah model regresi linier yang diestimasi memang layak menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika model terebut tidak layak digunkanan maka model tersebut tidak bisa untuk digunakan untuk interpretasi pengaruh sebuah variabel independen terhadap variabel dependen. Ada dua hal dalam interpretasi terhadap koefisien regresi yaitu, tanda dan besaran. Tanda menunjukkan arah hubungan. Tanda dapat bernilai positif atau negatif. Positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah. Searah maksudnya adalah, apabila variabel independen mengalami kenaikan/peningkatan/ bertambah maka variabel dependen akan mengalami hal yang sama kenaikan/peningkatan/ bertambah. Sedangkan apabila variabel independen

mengalami penurunan/pengurangan maka akan berdampak kepada variabel dependen yang akan mengalami penurunan/pengurangan juga. Berlawan arah maksudnya apabila variabel independen mengalami kenaikan/peningkatan/ bertambah maka variabel dependen akan mengalami hal yang sebaliknya yaitu penurunan/ pengurangan. Sebaliknya, apabila variabel independen mengalami penurunan/pengurangan maka variabel dependen akan mengalami peningkatan/bertambah.

Besaran menjelaskan nominal slope persamaan regresi. Penjelasan tentang besaran dilakukan pada contoh model yang diestimasi. Perhatikan model (persamaan) regresi log-linier yang telah diestimasi di bawah ini:

$$Y_i = 10.90821 + 0.743832X_{1i} + 0.176148X_{2i} - 1.931285X_{3i} + U_i$$

Nilai yang sudah ada di atas di ambil dari olahan data yang telah dijadikan satu agar bisa dan mempermudah untuk membaca dan di interpretasikan. Koefisien regresi untuk variabel Derajat Fiskal adalah 0.743832, variabel Investasi adalah 0.176148, dan TPAK - 1.931285.

Koefisien regresi Derajat Fiskal bernilai positif artinya pada saat pertumbuhan +++ Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu naik maka persentase Pertumbuhan PDRB juga akan mengalami kenaikan. Sama halnya dengan pada saat persentase Derajat Fiskalnya turun maka persentase Pertumbuhan PDRB juga turun. Kenaikan Derajat Fiskal sebesar 1 persen akan meningkatkan Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu sebesar 0.743832persen dan sebaliknya, penurunan Derajat Fiskal senilai 1% bisa

menurunkan Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu sebagai berikut 0.743832 %.

Sebuah Koefisien regresi lnvestasi memiliki nilai yang positif memiliki arti yang sama dengan koefisien regresi Derajat Fiskal. Menarik sebuah kesimpulan pada saat Nilai Investasi mengalami penguatan/ peningkatan maka Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu akan mengalami bentuk kenaikan. Begitu pula pada saat Investasi melemah terhadap Derajat Fiskal maka Pertumbuhan PDRB menurun. Pertumbuhan Nilai Investasi senilai 1 % akan meningkatkan persentase Pertumbuhan PDRB sebesar 0.176148 % dan sebaliknya, penuruhan Investasi senilai 1 % akan menurunkan persentase Pertumbuhan PDRB sebesar 0.176148%.

Dari sebuah koefisien regresi TPAK bernilai negatif memiliki arti yang berbeda dengan koefisien regresi Derajat Fiskal dan Investasi. Pada saat TPAK menguat maka Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu akan mengalami penurunan. Begitu pula pada saat TPAK melemah terhadap Derajat Fiskal maka Pertumbuhan PDRB meningkat. Pertumbuhan TPAK sebesar 1 persen akan menurunkan persentase Pertumbuhan PDRB sebesar - 1.931285 persen dan sebaliknya, penurunan TPAK sebesar 1 persen akan meningkatkan persentase Pertumbuhan PDRB sebesar - 1.931285 persen.

### 4.2.7 Pembahasan

Derajat Fiskal dengan Pertumbuhan PDRB. Pengukuran Derajat Fiskal menjelaskan kemampuan suatu daerah dalam membiayai pelaksanaan Desentralisasi Fiskal pemerintah daerah dan Pertumbuhan PDRB berdasarkan Pendapatan Asli Daerah. Pendapatan asli daerah dan total pendapatan asli daerah dalam penelitian penulis disebut dengan Derajat Fiskal dan di dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa Derajat Fiskal berpengaruh dengan nilai 0.743832 dengan berarti jika Derajat Fiskal naik 1 persen maka Pertumbuhan PDRB meningkat sebesar 0.743832. Hasil dari penelitian membuktikan mengapa Derajat Fiskal berpengaruh terhadap Desentralisasi Fiskal karena tanpa pendapatan asli daerah oleh pajak dan sector laiinya desentralisasi tidak akan berjalan sesuai keinginan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dan pengaruh derejat fiskal dari salah satu variabel Desentralisasi Fiskal yang menyebabkan Pertumbuhan PDRB di Privinsi Bengkulu bernilai positif.

Investasi dengan Pertumbuhan PDRB. Pengukuran Investasi menjelaskan tentang banyaknya investor yang menanamkan modal untuk keberlangsungan Desentralisasi Fiskal yang diharapkan mampu meningkatkan Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu. Dalam penelitian ini penulis membuktikan bahwa Investasi dari investor mampu meningkatkan Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu dengan nilai 0.176148 maka ketika Investasi meningkat 1 persen maka Pertumbuhan PDRB akan meningkat senilai 0.176148. Penerapan sistem Desentralisasi Fiskal dengan variabel Investasi mampu meningkatkan Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dengan Pertumbuhan PDRB. Pengukuran TPAK di ambil dari nilai angkatan kerja dan Usia kerja masyarakat yang ada di Provinsi Bengkulu, diharapkan Desentralisasi Fiskal dengan variabel TPAK mampu membuat pengaruh positif terhadap Pertumbuhan PDRB yang ada di Provinsi Bengkulu. Dalam penelitian ini sendiri telah di buktikan bahwasannya Desentralisasi Fiskal dengan variabel TPAK yang ada di Provinsi Bengkulu berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan PDRB disana, disebabkan oleh tidak produktif nya Sumber Daya Manusia yang ada di Provinsi Bengkulu menyebabkan nilai di dalam penelitian ini adalah negatif -1.931285.

Desentralisasi Fiskal dengan Pertumbuhan PDRB. Desentralisasi Fiskal dalam hal ini memeiliki 3 variabel yang telah di uji di atas melalui Derajat Fiskal, Investasi, dan TPAK. Dalam hal ini diharapkan semua variabel bisa menjadi pengaruh dari Pertumbuhan PDRB yang ada di Provinsi Bengkulu itu sendiri. Dan hasil dari penelitian penulis hanya 2 variabel yang signifikan mempengaruhi Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu dan variabel yang tidak berpengaruh membuktikan bahwa Produktifitas SDM yang ada masih rendah dan belum produktif dalam menjalankan tugas untuk pembangunan dan Pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu itu sendiri.

# BAB V

# SIMPULAN DAN IMPLIKASI

## 5.1 Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan dan keputusan pemerintah pusat melaksanakan Desentralisasi Fiskal apakah tepat adanya, karena daerah itu sendiri bisa mengatur kebijakan pemerintahan daerah, dengan mereka mengtahui apa yang dibutuhkan oleh masing-masing daerah. Dari masing-masing variabel yang digunakan Desentralisasi Fiskal dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Model regresi berganda yang telah digunakan penulis dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel yang digunakan berpengaruh beberapa variabel Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan PDRB. Nilai R-Square pada tabel di atas menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel Derajat Fiskal, Investasi dan TPAK melalui Desentralisasi terhadap variabel Pertumbuhan PDRB sebesar 86,33%.
2. Variabel Desentralisasi Fiskal yaitu Derajat Fiskal (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.
3. Variabel Desentralisasi Fiskal yaitu Investasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.

4. Variabel Desentralisasi Fiskal yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja TPAK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Provinsi Bengkulu.

## 5.2 Saran/Implikasi

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat penulis tarik saran dari peneliti yaitu bahwa :

1. Pemerintah Pusat benar menerapkan sistem Desentralisasi Fiskal guna untuk Pertumbuhan PDRB diberbagai daerah, akan tetapi Pendapatan asli daerah harus digunakan dengan semaksimal mungkin agar bisa berpengaruh terhadap Pertumbuhan PDRB di setiap daerah.
2. Pemerintah harus memperhatikan tingkat Investasi yang ada di Provinsi Bengkulu. Setiap investor masuk harus bisa mengembangkan dana alokasi yang diberikan oleh investor agar semakin besar dana yang mereka keluarkan semakin produktif dana yang dikelola untuk Pertumbuhan PDRB.
3. Pemerintah daerah Provinsi Bengkulu harus memperhatikan Sumber Daya Manusia, dari penelitan yang telah di lakukan kurang nya produktifitas masyarakat Provinsi Bengkulu belum mempengaruhi pertumbuhan Provinsi Bengkulu. Melakukan pelatihan dan pembelajaran bagi masyarakat awam yang belum menganal teknologi juga penting untuk pengetahuan dan meningkatkan produktifitas masyarakat Provinsi Bengkulu.

# DAFTAR PUSTAKA


Bah1. (2000: 19). ”Desentralisasi Fiskal, prinsip (rules) money should follow function”

Boediono. (1992). Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4 Teori Pertumbuhan PDRB. Yogyakarta: BPFE

Brodjonegoro, Bambang PS dan Dartanto, Teguh. (2003). “Penelitian mereka mengestimasi dampak Desentralisasi Fiskal di Indonesia terhadap Pertumbuhan PDRB dan kesenjangan antar daerah”

Faisal. (2002). Fiscal decentralization and economic growth at provincial level in Indonesia. Georgia State university.

Kaloh. (2002 : 7). Otonomi Daerah harus didefinisikan sebagai otonomi bagi rakyat daerah dan bukan otonomi "daerah" dalam pengertian wilayah/teritbrial tertentu di tingkat local”

Kusaini (2006: 29). “Desentralisasi Fiskal pelimpahan kewenangan”

Kuznet. Todaro. (2003:92-99). “Pertumbuhan PDRB dan 3 faktor komponen utama Pertumbuhan PDRB”

Martinez-Vasquez , Jorge dan Robert M.McNab (2001). “Pengaruh Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan PDRB”

Mahi, R. (2001). "Fiscal desentralization : It's Impact on Cities Growth"

Muhamad. (2006). Ekonomi Publik : Desentralisasi Fiskal dan Pembangunan Daerah, Malang : BPFE Unbraw.

_____.2009. Deliberate Inflation pada Kebijakan Desentralisasi Fiskal Jawa Timur dan Dampaknya bagi Pertumbuhan Daerah . JESP Vol. 1, No. 3, 2009.

Octavianingrum, D. (2015). Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 Kabupaten/Kota. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Pambudi E. W. (2013). Analisis Pertumbuhan PDRB dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi (Studi kasus : Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah). Skripsi Universitas Diponogoro. (http://eprints.undip.ac.id/38749/1/EKO.pdf di akses pada tgl 28 November 2017 pukul 10.31)

Pnid'homme, R. (Sugiyanto, 2000). ”Kelemahan dan dilema dalam otonomi daerah”

Teguh Dartanto dan Bambang PS Brodjonegoro, 2003. "Dampak Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan PDRB dan Kesenjangan Daerah : Analisa Model Makro Ekonometrik Simultan", Indonesian journal of Economics and Development, Vol.4 No.1 Juli 2003. Hal. 17-37. Jakarta : FE UI

Sukirno, S. (2004). Makro Ekonomi Teori Pengantar (Ketiga ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo.

Widarjono, A. (2013). Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

# LAMPIRAN

# LAMPIRAN

## Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---|---|---|---|
| F-statistic | 3.270315 | Prob. F(8,7) | 0.0681 |
| Obs*R-squared | 12.62269 | Prob. Chi-Square(8) | 0.1255 |
| Scaled explained SS | 4.638080 | Prob. Chi-Square(8) | 0.7955 |

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 12/27/17 Time: 19:25
Sample: 2001 2016
Included observations: 16
Collinear test regressors dropped from specification

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 15.62144 | 9.463290 | 1.650741 | 0.1428 |
| LOG(X1)^2 | -0.066333 | 0.067791 | -0.978481 | 0.3604 |
| LOG(X1)*LOG(X2) | 0.027571 | 0.030074 | 0.916758 | 0.3898 |
| LOG(X1)*LOG(X3) | 0.672251 | 0.938035 | 0.716659 | 0.4968 |
| LOG(X1) | -3.229035 | 3.087267 | -1.045920 | 0.3304 |
| LOG(X2)^2 | 0.018156 | 0.010195 | 1.780902 | 0.1181 |
| LOG(X2)*LOG(X3) | -0.083682 | 0.174728 | -0.478929 | 0.6466 |
| LOG(X2) | -0.759539 | 0.870078 | -0.872955 | 0.4116 |
| LOG(X3)^2 | 0.042580 | 0.565120 | 0.075346 | 0.9420 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| R-squared | 0.788918 | Mean dependent var | 0.009362 |
| Adjusted R-squared | 0.547682 | S.D. dependent var | 0.011052 |
| S.E. of regression | 0.007433 | Akaike info criterion | -6.667479 |
| Sum squared resid | 0.000387 | Schwarz criterion | -6.232898 |
| Log likelihood | 62.33983 | Hannan-Quinn criter. | -6.645225 |
| F-statistic | 3.270315 | Durbin-Watson stat | 1.641843 |
| Prob(F-statistic) | 0.068061 | | |

Ket : X1 = Derajat Fiskal, X2= Investasi, dan X3= TPAK

## Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---|---|---|---|
| F-statistic | 0.220241 | Prob. F(2,10) | 0.8061 |
| Obs*R-squared | 0.675038 | Prob. Chi-Square(2) | 0.7135 |

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 12/27/17 Time: 19:32
Sample: 2001 2016
Included observations: 16
Presample missing value lagged residuals set to zero.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | -0.231804 | 4.452017 | -0.052067 | 0.9595 |
| LOG(X1) | -0.009405 | 0.133933 | -0.070219 | 0.9454 |
| LOG(X2) | 0.002172 | 0.053268 | 0.040780 | 0.9683 |
| LOG(X3) | 0.047912 | 0.948114 | 0.050534 | 0.9607 |
| RESID(-1) | 0.247353 | 0.373651 | 0.661988 | 0.5229 |
| RESID(-2) | 0.035539 | 0.428777 | 0.082884 | 0.9356 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| R-squared | 0.042190 | Mean dependent var | 4.44E-16 |
| Adjusted R-squared | -0.436715 | S.D. dependent var | 0.099931 |
| S.E. of regression | 0.119781 | Akaike info criterion | -1.126309 |
| Sum squared resid | 0.143475 | Schwarz criterion | -0.836588 |
| Log likelihood | 15.01047 | Hannan-Quinn criter. | -1.111473 |
| F-statistic | 0.088097 | Durbin-Watson stat | 1.738721 |
| Prob(F-statistic) | 0.992407 | | |

Ket : X1 = Derajat Fiskal, X2= Investasi, dan X3= TPAK

## Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 12/27/17 Time: 19:33
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|---|---|---|---|
| C | 16.87309 | 21627.21 | NA |
| LOG(X1) | 0.015341 | 219.0395 | 1.114591 |
| LOG(X2) | 0.002404 | 2529.618 | 1.133138 |
| LOG(X3) | 0.751582 | 17603.74 | 1.028263 |

Ket : X1 = Derajat Fiskal, X2= Investasi, dan X3= TPAK

## Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 12/28/17 Time: 08:31
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|
| C | 10.90821 | 4.107687 | 2.655559 | 0.0210 |
| LOG(X1) | 0.743832 | 0.123858 | 6.005537 | 0.0001 |
| LOG(X2) | 0.176148 | 0.049028 | 3.592782 | 0.0037 |
| LOG(X3) | -1.931285 | 0.866938 | -2.227708 | 0.0458 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| R-squared | 0.863383 | Mean dependent var | 10.17509 |
| Adjusted R-squared | 0.829229 | S.D. dependent var | 0.270365 |
| S.E. of regression | 0.111727 | Akaike info criterion | -1.333203 |
| Sum squared resid | 0.149794 | Schwarz criterion | -1.140056 |
| Log likelihood | 14.66563 | Hannan-Quinn criter. | -1.323313 |
| F-statistic | 25.27895 | Durbin-Watson stat | 1.349478 |
| Prob(F-statistic) | 0.000018 | | |

Ket : X1 = Derajat Fiskal, X2= Investasi, dan X3= TPAK